

Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri pada Dewasa Awal di Kota Makassar

The Influence of Family Functioning on Self-Acceptance in Early Adults in Makassar

Adelia Pratiwi Ridwan*, Sri Hayati, Sitti Syawaliyah Gismin
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: adeliapратиwi0827@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri pada dewasa awal di kota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 433 dewasa awal di kota Makassar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada dua skala siap sebar, yakni skala penerimaan diri yang telah disusun oleh Fahri Kamuli (2018) sesuai teori penerimaan diri menurut Ryff & Singer (2006) dan Skala keberfungsian keluarga yang telah disusun oleh Sitti Rahmadani (2019) sesuai teori keberfungsian keluarga, menurut Epstein, Baldwin & Bishop (1983). Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Adapun yang diperoleh dari penelitian ini yakni: 1) Terdapat pengaruh antara keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri yang dilihat dari nilai *R-square* 0,010 dengan nilai presentase sebesar 1,0%.

Kata Kunci: Keberfungsian Keluarga, Penerimaan Diri, Dewasa Awal.

Abstract

This research is aim to see whether is there any significant influence between family functioning towards self-acceptance in early adults in Makassar City. This research is conducted to 433 early adults in Makassar city. The data collection instruments used by researchers are two ready-to-distribute scales, namely the self-acceptance scale which has been compiled by Fahri Kamuli (2018) according to the theory of self-acceptance according to Ryff & Singer (2006) and the family functioning scale which has been compiled by Sitti Rahmadani (2019) according to the theory of family functioning, according to Epstein, Baldwin & Bishop (1983). Data were analyzed using a simple regression analysis technique. As for what was obtained from this study, namely: 1) There is an influence between family functioning on self-acceptance as seen from the R-square value of 0.010 with a percentage value of 1.0%.

Keywords: Family Functioning, Self-Acceptance, Early Adults.

PENDAHULUAN

Dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja ke dewasa yang berkisar diantara usai 18 sampai dengan 25 tahun (Santrock, 2011). Amett juga menjelaskan bahwa individu dalam menjadi dewasa melibatkan proses transisi yang disebut dengan masa *emerging adulthood*. Tahap ini dimulai dari usia 18 sampai dengan 25 tahun yang ditandai oleh proses eksperimen dan eksplorasi. Proses eksplorasi dilakukan oleh individu untuk menentukan karier yang diinginkan, menentukan ingin menjadi individu yang seperti apa, serta gaya hidup seperti apa yang diinginkan (Santrock, 2012). Nelson, dkk (2014) menjelaskan bahwa individu dewasa awal telah mampu untuk bertanggung jawab atas setiap tindakannya dan mampu untuk mengembangkan kemampuan pengendalian diri. Pada usia dewasa awal individu akan dihadapkan pada ragam permasalahan, salah satunya adalah dalam hal perkembangan sosial terkait dengan bagaimana sikap yang seharusnya dinampakkan olehnya untuk mewujudkan penerimaan diri yang baik dan positif.

Penerimaan diri menurut Ryff (1995) merupakan serangkaian upaya yang dilakukan individu untuk berpikir positif terhadap dirinya sendiri serta mempercayai dan menyetujui berbagai dimensi termasuk hal baik atau buruk yang ada didalam dirinya, dan menganggap dirinya sudah benar dalam menjalani kehidupannya. Namun pada kenyataannya dari data yang telah diperoleh menunjukkan jika sebagian individu pada masa dewasa awal mengungkapkan masih belum mampu untuk menerima dirinya dengan

baik serta mengaktualisasi dirinya sehingga merasa belum untuk mencapai penerimaan diri yang baik dalam kehidupan yang selama ini telah dijalannya meskipun terdapat adanya dukungan dari keluarganya. Keberfungsian keluarga memiliki peran dalam penerimaan diri individu, semakin baik peran dalam keberfungsian keluarga maka akan semakin baik pula penerimaan diri individu itu sendiri, dan individu yang didampingi oleh keluarga akan memiliki penerimaan diri yang cukup tinggi. Keberfungsian keluarga dapat menjadi solusi pada permasalahan penerimaan diri yang dialami oleh individu dewasa awal. Semakin baik keberfungsian keluarga maka akan semakin baik pula penerimaan diri yang dimiliki oleh individu.

Keberfungsian Keluarga

Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) menyebutkan bahwa keberfungsian keluarga dapat dilihat dari bagaimana keluarga mampu menyelesaikan masalah, bagaimana komunikasi terjadi, adanya penerapan peran dalam keluarga, kemampuan setiap anggota keluarga dalam memberikan respon yang sesuai, menghargai satu sama lain, dan terdapat kontrol perilaku pada setiap anggota keluarga. Indonesia sendiri, keberfungsian keluarga telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Pasal 4 Ayat 2 tentang fungsi dari suatu keluarga yaitu sebagai fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi melindungi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan. Keluarga yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga yang berfungsi dengan baik dan memiliki ketahanan keluarga yang baik.

Interaksi dalam keluarga sangat berkaitan dengan keberfungsian keluarga karena dalam interaksi itulah keluarga menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan dari masing-masing anggotanya (Walsh, 2003). Hal ini menunjukkan keberfungsian keluarga menjadi tempat bagi individu untuk tumbuh menjadi dirinya sendiri, yang didalamnya terdapat rasa cinta dan kebersamaan antara anggota keluarga. Dimana antar anggota keluarga memberikan waktu dan dukungan satu dengan yang lain, peduli terhadap sesama anggota keluarga, dan memprioritaskan kesejahteraan didalam keluarga. Sehingga hal-hal yang dapat membangun keberfungsian keluarga yang efektif, akan berdampak pada tumbuh kembang dan kesejahteraan masing-masing anggota keluarga.

Penerimaan Diri

Ryff dan Singer (2006), menyatakan bahwa penerimaan diri didefinisikan sebagai sikap positif terhadap diri, mengapresiasi dan menerima aspek kompleks dari diri termasuk kualitas diri yang baik maupun buruk. Penerimaan diri dapat dianggap sebagai suatu kondisi yang ketika diri individu mampu memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai macam aspek dalam dirinya termasuk kualitas baik dan buruk, dan merasa positif terhadap kehidupan yang telah dijalani (Ryff, 1989). Penerimaan diri (self-acceptance) adalah kemampuan untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan pengalaman. Kemudian menyatakan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri tanpa syarat yang tinggi cenderung lebih objektif pada penampilan mereka sendiri, dan lebih mampu melihat diri mereka seperti orang lain pada umumnya atau tidak akan menghakimi kekurangan yang ada di dalam dirinya, dan dapat menerima apa yang ada di dalam dirinya.

Penerimaan diri bukan berarti seseorang menerima saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan lebih lanjut. Individu dengan penerimaan diri yang baik akan menunjukkan ciri dalam berfikir dan melakukan aktivitas. Penerimaan individu secara utuh ditunjukkan dengan mampu menerima secara positif aspek-aspek dalam diri. tingkat individu memperhatikan karakteristik kepribadiannya, ia merasa mampu dan mau hidup sebagaimana mestinya. Penerimaan diri sendiri adalah merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan dalam hidupnya dari mulai pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk. Pemahaman terhadap diri merupakan salah satu faktor yang menentukan penerimaan diri seseorang. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik pula penerimaan dirinya.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk memiliki penilaian realistis terhadap kekurangan dan kelebihan, memiliki kemampuan dan keyakinan untuk hidup dengan segala karakteristik, memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri dan dapat bertanggung jawab atas perilakunya. Individu yang mampu menerima dirinya akan semakin diterima dan disukai oleh orang lain sehingga, mudah untuk menyesuaikan diri

dengan lingkungan. Sebaliknya jika individu tidak bisa menerima dirinya maka merasa tidak bahagia bahkan membenci diri sendiri sehingga, akan mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Dewasa Awal

Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 2009). Dewasa awal atau biasa disebut adult berasal dari kata bentuk lampau yakni *adultus* yang memiliki arti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna, atau telah menjadi dewasa. Dewasa awal adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan individu dewasa lainnya. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru, maka dari itu orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa yang lain (Hurlock, 2009). Santrock (2002), masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya.

Bagi kebanyakan individu, menjadi orang dewasa melibatkan periode transisi yang panjang. Baru-baru ini, transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai masa beranjak dewasa yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun, ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Dimana banyak individu masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu yang seperti apa, dan gaya hidup yang seperti apa yang mereka inginkan, hidup melajang, hidup bersama, atau menikah (Arnett dalam Santrock, 2002). Tahap dewasa awal yaitu antara usia 20 sampai 30 tahun. Pada tahap ini manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Pada tahap ini pula hubungan intim mulai berlaku dan berkembang. Individu yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun, memiliki peran dan tanggung jawab yang tentu saja semakin besar.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal merupakan masa dimana individu siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan di dalam masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

METODE PENELITIAN

Responden

Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa berusia 18-25 tahun yang berada di Kota Makassar dengan jumlah populasi sebanyak 369.455. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 433 subjek.

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa kuesioner dengan menggunakan skala penyesuaian diri dan kecerdasan emosional dengan bentuk skala likert. Bentuk skala likert yang digunakan dalam penelitian ini terdapat aitem yang bersifat favorable dan unfavorable. Selain itu terdapat beberapa aitem dan respon jawaban diantaranya Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Adapun skor dalam skala tersebut memiliki rentang nilai 1-5.

Teknik Analisis Data

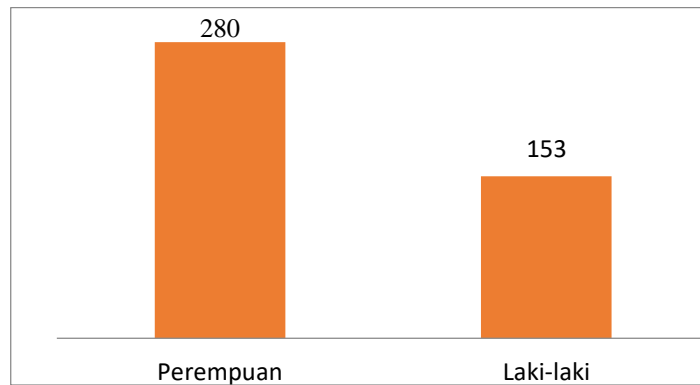
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif dengan menggunakan program SPSS Statistics 23 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Pada penelitian ini terdapat 433 responden yang menjadi subjek penelitian dengan lima jenis demografi yaitu, jenis kelamin, usia, suku, asal universitas, dan jurusan. Adapun analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis frekuensi terhadap. Berikut hasil analisisnya:

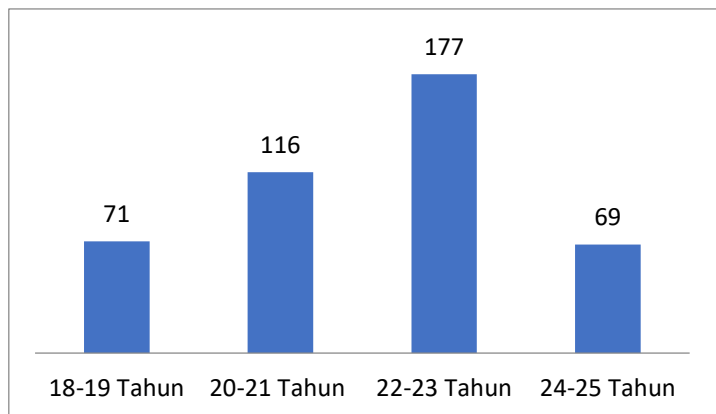
a. Jenis Kelamin



Gambar 1. Deskriptif Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil analisis frekuensi berdasarkan jenis kelamin terhadap 433 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 280 responden (64,7%). Sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 153 responden (35,3%).

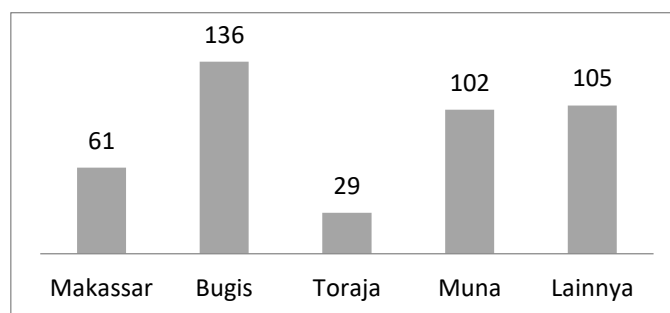
b. Usia



Gambar 2. Deskriptif Subjek Berdasarkan Usia

Dari hasil analisis frekuensi berdasarkan usia terhadap 433 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia mulai dari 22 sampai 23 tahun, yakni berjumlah sebanyak 177 responden (40,9%). Sedangkan yang berusia 18 sampai 19 tahun sebanyak 71 responden (16,4%), usia 20 sampai 21 tahun sebanyak 116 responden (26,8%) dan usia 24 sampai 25 tahun sebanyak 69 responden (15,9%).

c. Suku

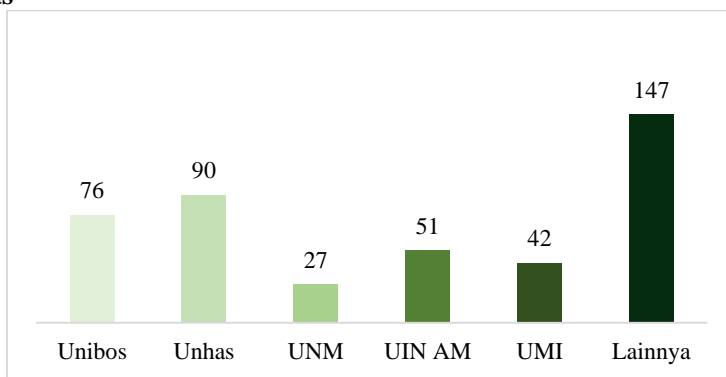


Gambar 3. Deskriptif Subjek Berdasarkan Suku

Dari hasil analisis frekuensi berdasarkan suku terhadap 433 responden seperti pada gambar 3, menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian berasal dari suku Bugis, yakni sebanyak 136 responden (31,4%). Sedangkan yang berasal dari suku Makassar sebanyak 61 responden (14,1%), suku Toraja sebanyak 29 responden (6,7%), suku Muna sebanyak 102 responden (23,6%), dan responden

yang berasal dari suku lain di luar suku Muna, Makassar, Bugis, dan Toraja sebanyak 105 responden (24,2%).

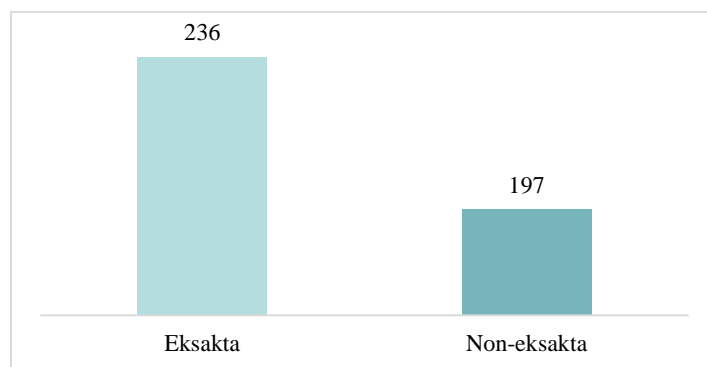
d. Asal Universitas



Gambar 4. Deskriptif Subjek Berdasarkan Asal Universitas

Dari hasil analisis frekuensi berdasarkan asal universitas terhadap 433 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian sedang menempuh pendidikan di Universitas lainnya yang berada di Makassar, yakni sebanyak 147 responden (33,9%). Sedangkan sebanyak 76 responden (17,6%) di Universitas Bosowa, 90 responden (20,8%) di Universitas Hasanuddin, 27 responden (6,2%) di Universitas Negeri Makassar, 51 responden (11,8%) di UIN Alauddin Makassar dan sebanyak 42 responden (9,7%) sedang menempuh pendidikan di Universitas Muslim Indonesia.

e. Jurusan



Gambar 5. Deskriptif Subjek Berdasarkan Jurusan

Dari hasil analisis frekuensi berdasarkan jurusan terhadap 433 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari jurusan non-eksakta, yakni sebanyak 236 responden (54,5%) dan eksakta sebanyak 197 responden (45,5%). Pada penelitian ini, terdapat dua uji asumsi yang dilakukan dan hasil uji asumsi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan aplikasi menggunakan bantuan program *Jamovi 2.2.5* untuk membandingkan hasil signifikansi dari tabel *normality test* dengan syarat normalitas.. Syarat pada uji normalitas yaitu jika nilai signifikan *Kolmogorov Smirnov* diperoleh lebih besar dari 0.05 ($sig > 0.05$), maka datanya dapat dikatakan telah terdistribusi secara normal. Begitu pula sebaliknya apabila nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* lebih kecil dari 0.05 ($sig < 0.05$), maka datanya dapat dikatakan tidak terdistribusi secara normal. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	*Kolmogorov	**Sig	Keterangan
Penerimaan Diri dan Keberfungsian Keluarga	0,060	0,081	Terdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas, diketahui bahwa data dalam penelitian ini yaitu Penerimaan Diri dan Keberfungsian Keluarga, terdistribusi secara normal. Hal ini diketahui dari nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,081 atau lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05).

Uji Linearitas

Uji lineritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang dianalisis mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Suatu data dapat dikatakan memiliki hubungan linear apabila nilai signifikansi linearity yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 (sig 0.05), maka data yang telah diperoleh dapat dikatakan terdistribusi secara linear dan begitupun sebaliknya. Adapun hasil uji lineritas pada tabel dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistic 26 guna melihat nilai signifikansi linearity dalam tabel ANOVA. Berikut hasil dari uji linearitas yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Keterangan
	F*	Sig F**	
Penerimaan Diri dan Keberfungsian Keluarga	4,301	0,039	Linear

Hasil analisis uji lineritas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan antara variabel penerimaan diri dan keberfungsian keluarga memiliki nilai signifikansi 0,039 Yang lebih kecil dari 0.05 (0,039<0.05). Hal tersebut berarti menyatakan jika kedua variabel tersebut terdistribusi linear atau dengan kata lain penerimaan diri dan keberfungsian keluarga memiliki hubungan yang linear.

Hasil Analisis Hipotesis

Uji Hipotesis adalah dugaan sementara atau prediksi yang akan diuji kebenarannya, dibuat oleh peneliti di awal penelitian sehingga hipotesis harus disusun dengan baik. Hipotesis diperoleh dari teori-teori yang berasal dari pendapat para ahli sehingga dapat dipertanggung jawabkan, hipotesis dapat diuji kebenarannya dan kesimpulan penelitian dapat menolak atau menerima hipotesis (Ismail, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan model regresi linier sederhana. Model regresi linier sederhana merupakan model probabilistik yang menyatakan hubungan linier antara dua variabel di mana salah satu variabel dianggap memengaruhi variabel yang lain. Berikut hasil hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 3. Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri

Variabel	RSquare*	Kontribusi	F**	Sig***	Keterangan
Keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri	0,010	10%	4,325	0,038	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,010. Sehingga dapat diketahui kontribusi dari keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri dewasa awal di Kota Makassar sebesar 10%. Maka sisanya merupakan sumbangsih dari variabel lain di luar variabel yang diteliti. Selain itu, diperoleh juga nilai F sebesar 4,325 dengan nilai signifikansi F yakni 0,000, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($F < 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor terhadap penerimaan diri dewasa awal di Kota Makassar, ditolak dan hipotesis penelitian yang menyatakan keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor terhadap penerimaan diri dewasa awal di Kota Makassar, diterima.

Pembahasan

Gambaran Penerimaan Diri Pada Dewasa Awal di Kota Makassar

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif yang telah ditemukan oleh peneliti dapat dinyatakan bahwa terdapat adanya kebervariasian penerimaan diri pada dewasa awal di Kota Makassar. Temuan tersebut diketahui melalui kategori tingkat skor penerimaan diri yang diperoleh responden penelitian, yang dimana dari 433 responden dinyatakan berada dalam kategori tingkat skor yang berbeda-beda atau bervariasi. Diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yakni sebanyak 190 responden (43,9%). Kemudian pada kategori sangat tinggi sebanyak 27 responden (6,2%), kategori tinggi sebanyak 83 responden (19,2%), kategori rendah sebanyak 96 responden (22,2%) dan kategori sangat rendah sebanyak 37 responden (8,5%). Dengan demikian, hasil ini menunjukkan adanya kebervariasian penerimaan diri pada dewasa awal di Kota Makassar.

Adanya kebervariasian yang ditemukan oleh peneliti dapat disebabkan karena adanya faktor demografi dari jenis kelamin dan juga usia responden. Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini lebih banyak perempuan dan berusia dewasa awal yang diatas dari 22 tahun. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya kebervariasian penerimaan diri pada individu dewasa awal dikarenakan terdapat beberapa faktor dari sebuah penerimaan diri yang belum terpenuhi sebagaimana yang dimaksud dari teori Hurlock yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang diantaranya: pemahaman atas diri sendiri, pengharapan yang realistis, tidak adanya hambatan dalam lingkungan, masyarakat yang bersikap menyenangkan, tidak memiliki emosi yang berat, tingkat keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan seseorang yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan baik, memiliki perspektif yang luas terhadap diri sendiri, pola asuh yang baik dan konsep diri yang stabil.

Kebervariasian keberfungsian keluarga yang diperoleh peneliti didukung oleh beberapa hasil penelitian yang ditemukan dimana hasil penelitian tersebut juga menunjukkan tingkat kebervariasian penerimaan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Sari (2018) terhadap PNS, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki penerimaan diri yang cukup tinggi yaitu 64,8% dengan jumlah subjek 57 orang. Hal ini menunjukkan bahwa PNS di Kabupaten Badung dapat melakukan penerimaan diri saat akan menghadapi masa pensiun. Yang dimaksud dengan penerimaan diri yaitu merasa mempunyai harga diri terhadap diri sendiri atau tidak bersikap rendah terhadap diri sendiri, mampu mengungkapkan apa yang ingin diutarakan dari pikiran maupun perasaan dan sebaiknya bersikap dengan orang lain (Supratiknya dalam Marni & Yuniawati, 2015).

Penelitian selanjutnya yang menunjukkan adanya kebervariasian antara jenis kelamin responden ialah penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, (2020) menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki yang sedang mengalami pertumbuhan cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang baik karena tidak mencemaskan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, sedangkan remaja perempuan akan cenderung risau akan perubahan-perubahan yang dialaminya baik secara fisik maupun psikologisnya.

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat kebervariasian keberfungsian keluarga. Kebervariasian yang terjadi dapat dipengaruhi oleh faktor masih kurangnya dalam proses pembentukan penerimaan diri individu tersebut. Hoffman, Lopez, & Michael (2013) menyatakan jika penerimaan diri ialah bagian yang penting dalam suatu hubungan interpersonal, dimana individu mampu dalam menerima dirinya sendiri, maka individu tersebut juga akan mampu untuk terbuka dengan pengalaman kehidupan dalam hal buruk maupun baiknya. Maka individu yang mempunyai penerimaan diri dengan baik tidak akan menghukum dirinya sendiri untuk masa lalu buruk yang pernah dialaminya.

Hasil analisis yang diperoleh peneliti juga menunjukkan bahwa terdapat nilai ekstrem pada penerimaan diri dewasa awal di Kota Makassar. Adapun nilai ekstrem tersebut yaitu sangat tinggi dan sangat rendah. Sama halnya yang pernah diungkapkan oleh Ryff (2004) bahwa pada dasarnya individu memiliki penerimaan diri yang terbagi menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Individu yang memiliki penerimaan diri rendah akan merasa tidak suka dengan dirinya, menyesali apa yang terjadi di masa lalunya, sulit untuk terbuka, terbelenggu dalam hubungan interpersonal sehingga tidak ada keinginan menjalin relasi yang panjang dengan orang lain. Sedangkan individu yang memiliki penerimaan diri dalam tingkat tinggi akan bersikap positif terhadap dirinya sendiri, mau menerima apapun yang sudah diberikan oleh Tuhan yang maha Esa, sekalipun terdapat kekurangan di dalam dirinya.

Gambaran Penerimaan Diri Pada Dewasa Awal di Kota Makassar

Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat skor keberfungsian keluarga pada dewasa awal di Kota Makassar lebih besar berada pada tingkat skor sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif variabel keberfungsian keluarga berdasarkan tingkat skor yang menunjukkan bahwa terdapat yakni sebanyak 217 responden (50,1%). Kemudian pada kategori sangat tinggi sebanyak 27 responden (6,2%), kategori tinggi sebanyak 66 responden (15,2%), kategori rendah sebanyak 106 responden (24,5%) dan kategori sangat rendah sebanyak 17 responden (3,9%). Dari hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebervariasian keberfungsian keluarga pada dewasa awal di Kota Makassar.

Adanya kebervariasian yang ditemukan oleh peneliti dapat disebabkan karena adanya faktor demografi dari asal tempat tinggal. Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini lebih banyak dewasa awal yang tinggal jauh dari orang tua dan juga terdapat dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya kebervariasian keberfungsian keluarga pada individu dewasa awal dikarenakan terdapat beberapa tugas dari sebuah keluarga yang belum terpenuhi sebagaimana yang dimaksud dari teori McMaster of Family Functioning seperti tugas perkembangan atau tugas krisis lainnya yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Kebervariasian keberfungsian keluarga yang diperoleh peneliti didukung oleh beberapa hasil penelitian yang ditemukan dimana hasil penelitian tersebut juga menunjukkan tingkat kebervariasian keberfungsian keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Erdyanto dan Suprapti (2019) terhadap remaja tunanetra di Surabaya menunjukkan bahwa terdapat 17,1% remaja tunanetra (6 orang) yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang rendah, 68,6% remaja tunanetra (24 orang) yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga sedang, dan 14,3% remaja tunanetra (5 orang) yang memiliki keberfungsian keluarga tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Setianingrum (2018) terhadap siswa yang tinggal di asrama juga menunjukkan kebervariasian keberfungsian keluarga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat 0% siswa dengan keberfungsian keluarga yang sangat rendah, 3,75% siswa (3 orang) yang memiliki keberfungsian keluarga rendah, terdapat 47,5% siswa (38 orang) dengan keberfungsian keluarga yang tinggi, dan 48,75% siswa (39 orang) dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Qudsyi dan Gusniarti (2007) terhadap anak usia akhir juga menunjukkan bahwa terdapat 0% anak yang memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi, 34,146% anak (28 orang) yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga tinggi, terdapat 36,585% anak (30 orang) dengan keberfungsian keluarga yang sedang, 23,171% anak (19 orang) memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang rendah, dan 6,098% anak (5 orang) yang memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah.

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat kebervariasian keberfungsian keluarga. Kebervariasian yang terjadi dapat dipengaruhi oleh faktor struktur keluarga. Dai dan Wang (2015) menjelaskan bahwa faktor struktur keluarga berkaitan dengan kelengkapan anggota keluarga dalam sebuah keluarga. Keluarga yang memiliki struktur keluarga yang tidak lengkap akan memberikan pengaruh terhadap tingkat keberfungsian keluarga. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Yasa dan Fatmawati (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitiannya yang berasal dari keluarga single parent merasa bahwa tingkat keberfungsian keluarganya berada pada kategori sedang. Bray (1995) menjelaskan bahwa keluarga yang memiliki struktur keluarga yang tidak lengkap dapat memengaruhi keluarga dalam menjalankan fungsinya, hal ini dikarenakan terdapat perubahan atau hilangnya salah satu peran anggota keluarga. Kebervariasian keberfungsian keluarga juga dapat dipengaruhi oleh faktor proses yang terjadi dalam keluarga itu sendiri. Bray (1995) menjelaskan bahwa faktor proses keluarga mencakup segala jenis proses yang ada dalam keluarga. Proses-proses tersebut dapat memunculkan konflik dalam keluarga, perbedaan dalam keluarga, dan hal lainnya. Apabila proses yang dimaksudkan terjadi dalam sebuah keluarga maka akan memberikan pengaruh terhadap keberfungsian keluarga itu sendiri. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Kartika (2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses konflik peran ganda yang terjadi dalam suatu keluarga akan mampu untuk memengaruhi keberfungsian keluarga tersebut

Hasil analisis yang diperoleh peneliti juga menunjukkan bahwa terdapat nilai ekstrem pada keberfungsian keluarga dewasa awal di Kota Makassar. Adapun nilai ekstrem tersebut yaitu sangat tinggi dan sangat rendah. Individu dewasa awal yang memiliki keberfungsian keluarga yang sangat

tinggi memiliki artian bahwa keluarga tersebut mampu untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam keluarga dengan baik, memiliki komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga, menjalankan peran masing-masing anggota keluarga dengan baik, mampu untuk memberikan respon dan terlibat secara afektif terhadap sesama anggota keluarga, memiliki kontrol perilaku yang baik, dan mampu menjalankan fungsi umum lainnya seperti keterbukaan sesama anggota keluarga dan saling menerima satu sama lain sesama anggota keluarga (Epstein, Baldwin, & Bishop, 1983).

Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Pada Dewasa Awal di Kota Makassar

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa penerimaan diri pada dewasa awal di Kota Makassar diperoleh nilai R Square sebesar 0,010. Sehingga dapat diketahui kontribusi dari keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri dewasa awal di Kota Makassar sebesar 10%. Maka sisanya merupakan sumbangsih dari variabel lain di luar variabel yang diteliti. Selain itu, diperoleh juga nilai F sebesar 4,325 dengan nilai signifikansi F yakni 0,000, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($F < 0,05$).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat penerimaan diri terkait nilai yang positif akan menghasilkan kepuasan juga dalam diri individu tersebut. Semakin positif pandangan akan diri sendiri maka bentuk nilai yang dirasakan akan semakin besar bagi hidup yang dijalani kedepan (Noviama dan Sakti, 2015). Dapat mengendalikan sehingga menjadi bernilai yang positif akan membuat individu memiliki peningkatan dalam penerimaan diri yang baik. Hal tersebut sejalan dengan dimensi yang dikemukakan oleh Ryff (2006) yaitu bersikap positif terhadap diri sendiri, bersikap positif terhadap pengalaman di masa lalu dan bersikap positif dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Penerimaan diri merupakan suatu proses perubahan terus menerus bertujuan untuk mengubah suatu perilaku guna mendapatkan hubungan yang lebih selaras antara individu dan lingkungan (Mustafa dalam Sobur, 2010).

Berdasarkan penelitian diatas penerimaan diri tersebut diartikan sebagai penilaian individu terhadap dirinya yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan luar, yakin dalam menjalani hidup, bertanggung jawab, mampu menerima kritik dan saran secara objektif, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap diri sama seperti orang lain, tidak merasa ditolak, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain, dan tidak malu serta merasa rendah diri. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan aktif dalam penerimaan diri anak, karena pada dasarnya seorang anak membentuk identitas dirinya hingga mampu menerima dirinya yang berawal dari keluarga.

Keberfungsian keluarga ketika sejauh mana suatu keluarga dapat berinteraksi dan menjalankan fungsi serta perannya masing-masing yang kemudian keberfungsian tersebut dapat dilihat dari intensitas keluarga dalam berkomunikasi, pemecahan masalah dalam keluarga, adanya keadaan saling mendukung serta tolong-menolong antar orang-orang dalam satu keluarga, dan saling menjaga antara satu sama lain. Richardson dan Gleeson (2018) juga menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa perbaikan fungsi keluarga memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas dan kesejahteraan anak yang disebabkan oleh gaya pengasuhan orang tua terhadap anak. Karena pada dasarnya, fungsi keluarga adalah menciptakan kondisi lingkungan yang sesuai bagi seluruh anggota keluarga agar aspek fisik, psikologis, sosial dan mental anggota keluarga dapat berkembang (Dai & Wang, 2015).

Keluarga yang berfungsi dengan efektif dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, sementara keluarga yang tidak berfungsi secara efektif hanya memperhatikan sebagian masalah dari semua masalah (Epstein, Bishop, & Levin, 1978). Peran orangtua adalah penting dalam sebuah keluarga, karena fungsi orangtua dapat dikatakan guru yang dapat membenarkan pemahaman kepada anak-anaknya bahwa tempat paling terbaik memenuhi kebutuhan dasar setiap individu adalah keluarga. Keberfungsian keluarga yang efektif, memiliki kemampuan untuk menunjukkan beragam respon emosi dengan kualitas dan kuantitas yang tepat, sebaliknya keluarga dengan keberfungsian tidak efektif hanya menampilkan respon emosi yang terbatas dengan kuantitas dan kualitas yang tidak tepat. Kedua hal tersebut akan berpengaruh terhadap anak, karena dalam keluarga hubungan antara anak dengan orangtua merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan hasil analisis peneliti juga menunjukkan bahwa sebagian besar individu memiliki fungsi keluarga dan menerima dirinya dengan cukup baik atau sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hassan, Yusoof & Alavi (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

cukup besar antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis yang dapat meliputi penerimaan diri individu sendiri. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nisa & Sari (2019) juga menyatakan bahwa individu yang didampingi oleh keluarga akan memiliki penerimaan diri yang cukup tinggi. Bastaman (2007) juga mengatakan bahwa proses untuk mencapai penerimaan diri secara objektif atas kejadian dimasa lalu yang buruk tentunya individu memerlukan adanya dukungan dari orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga yang merupakan bagian terpenting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka basil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan diagram batang di atas mengenai gambaran tingkat skor penerimaan diri, maka dapat dilihat bahwa tingkat penerimaan diri pada responden bervariasi, yakni sebanyak 190 responden (43,9%). Kemudian pada kategori sangat tinggi sebanyak 27 responden (6,2%), kategori tinggi sebanyak 83 responden (19,2%), kategori rendah sebanyak 96 responden (22,2%) dan kategori sangat rendah sebanyak 37 responden (8,5%).
2. Berdasarkan hasil tabel diagram batang di atas mengenai gambaran tingkat skor keberfungsian keluarga dapat dilihat bahwa tingkat keberfungsian keluarga pada responden bervariasi, yakni sebanyak 217 responden (50,1%). Kemudian pada kategori sangat tinggi sebanyak 27 responden (6,2%), kategori tinggi sebanyak 66 responden (15,2%), kategori rendah sebanyak 106 responden (24,5%) dan kategori sangat rendah sebanyak 17 responden (3,9%).
3. Tingkat keberfungsian keluarga dari hasil Penelitian dapat mempengaruhi penerimaan diri pada dewasa awal di Kota Makassar, dengan arah pengaruh tersebut dapat membuat penerimaan diri individu menjadi meningkat. Begitupun sebaliknya semakin menurun penerimaan diri individu, maka semakin menurun pula penerimaan diri. Dari hasil analisis data di dapati pula kontribusi yang diberikan keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri sebesar 10%.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. PT Raja Grafindo Persada.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assessment Device Previous First Next. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171–180.
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster Model of Family Functioning. *Journal of Marital and Family Therapy*, 4(4), 19–31.
- Hassan, A., Yusoof, F., & Alavi, K. (2012). The relationship between parental skill and family functioning to the psychological well-being of parents and children. *International Conference on Humanity, History and Society*, 34, 152-158.
- Hoffman, L., Lopez, A. J., & Michael, M. (2013). Humanistic Psychology and Self-Acceptance. In M. E. Bernard (Ed.), *The Strength Of Self-Acceptance (Theory, Prancitice And Research)* (pp. 3–18). Springer.
- Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, W.D. (2014). Penerimaan Diri dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orangtua. *Jurnal Fakultas Psikologi. Universitas Mulawarman*, 2(1), 1-13.
- Nelson, E. E., Lau, J. Y., & Jarcho, J. M. (2014). Growing Pains And Pleasures: How Emotional Learning Guides Development. *Trends in Cognitive Sciences*, 18(2), 99-108.
- Ningrum, R.P. (2013). Perceraian Orangtua dan Penyesuaian Diri Remaja (Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Di Kota Samarinda). *Jurnal Fakultas Psikologi. Universitas Mulawarman*, 1(1), 2477-2674.
- Nisa, H., & Sari, M. Y. (2019). Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 13-25.
- Ryff, C. D., Singer, B. H., & Love, G. D. (2004). Positive health: Connecting well-being with biology. *Philosophical Transactions Royal Society London B*, 359, 1383-1394.
- Ryff, C.D & Keyes, C.L.M, (1995). The Structurs of Psychological well being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.

- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Wulandari, P. D., & Lestari, M. D. (2018). Pengaruh Penerimaan Diri Pada Kondisi Pensiun dan Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Badung. *Jurnal Psikologi Udayana, 5(2)*. 87–99.